



Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) Di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar

Melinda Nur Dianasari¹⁾, Nastiti Winahyu^{1)*}

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kadiri

* Email: nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id

ABSTRACT

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan salah satu komoditas sebagai substitusi bahan pangan pokok. Penyediaan ubi jalar dapat dimanfaatkan untuk keragaman bahan pangan lokal yang dapat dikonsumsi dalam bentuk ubi maupun produk olahan. Ketersediaan tersebut dapat didorong dengan peningkatan produksi dan efisiensi usahatani. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan usahatani ubi jalar di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan menguntungkan. Rasio R/C diperoleh nilai 1,86 yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp1,86 penerimaan sehingga usahatani ubi jalar layak untuk diusahakan.

KEYWORD

Pendapatan, R/C, Ubi Jalar, Usahatani

INFORMATION

Received : 28 April 2023

Revised : 5 Juli 2023

Accepted : 30 Juli 2023

Volume: 23

Number: 2

Year: 2023

Copyright © 2023

by JURNAL ILMIAH AGRINECA

This work is licensed under a
Creative Commons Attribution
4.0 International Licence

1. PENDAHULUAN

Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia menjadi isu strategis dalam pembangunan nasional. Kecukupan jumlah, mutu, gizi layak, keamanan pangan, dan merata menjadi tujuan khususnya bagi negara berkembang. Solusi alternatif dalam mencapai hal tersebut adalah dengan adanya diversifikasi pangan. Keragaman pangan dapat memberikan dorongan untuk penyediaan bahan pangan lokal dan mengurangi ketergantungan impor (Leovita et al., 2015).

Salah satu komoditas yang menjadi pilihan adalah komoditas ubi jalar (*Ipomoea Batatas* L.). Ubi jalar telah banyak dikonsumsi masyarakat dalam bentuk ubi maupun bahan pangan olahan berbasis ubi jalar (Anggraeni & Subari, 2020; Rosidah, 2014; Sianturi, 2021). Kandungan karbohidrat yang terdapat pada komoditas ubi jalar menjadikan peluang sebagai substitusi beras, jagung, dan ubi kayu (Amandasari & Nurmawati, 2014; Wulandari & Nauliy, 2022). Ubi Jalar mengandung pula betakaroten dan antosianin yang berfungsi untuk mencegah kanker serta kaya vitamin A dan C. Tanaman ubi jalar banyak tumbuh dengan baik karena memiliki daya adaptasi yang tinggi. Wilayah yang sesuai dapat menunjang

ekstensifikasi ubi jalar dengan lebih optimal sehingga pasokan komoditas bisa ditingkatkan (Hapsari et al., 2019).

Perusahaan yang membudidayakan komoditas ubi jalar di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar salah satunya yaitu Perkebunan PT. Tjandi Sewu Baru. Perkebunan tersebut bergerak di sektor pertanian agribisnis, karena selain menanam perusahaan mengelola dan memasarkan hasil kebun secara langsung. Pemilihan komoditas tanaman didasarkan pada letak geografis yang merupakan wilayah tadah hujan, dimana tanaman yang dibudidayakan yaitu tanaman yang cocok di lahan kering atau lahan basah. Komoditas ubi jalar menjadi salah satu tanaman sampingan yang menghasilkan. Apabila produksi dapat dimaksimalkan, maka keuntungan yang diperoleh juga akan semakin meningkat.

Upaya peningkatan produksi dilengkapi dengan pemahaman terkait ilmu usahatani. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal, dan memilih jenis tanaman yang diusahakan agar usahatani itu efektif, efisien, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal (Soekartawi, 2016). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, baik dilakukan analisis pendapatan usahatani ubi jalar di lokasi penelitian.

2. METODE

Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian berada di Perkebunan PT. Tjandi Sewu Baru yang berada di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa perusahaan membudidayakan komoditas ubi jalar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2023

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan secara langsung dilapangan melalui wawancara dan survei. Adapun data sekunder dalam penelitian kali ini diperoleh dari buku, jurnal-jurnal, dan dari berbagai sumber serta penelitian – penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan usahatani komoditas ubi jalar.

Pengumpulan data selanjutnya akan di analisis menggunakan analisis kuantitatif. Data kuantitatif mencakup pembahasan mengenai penerimaan, biaya usahatani ubi jalar meliputi biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi tanaman ubi jalar yang kemudian akan dilakukan analisis pendapatan dan rasio R/C.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahapan Budidaya Komoditas Ubi Jalar

Tahapan budidaya komoditas ubi jalar pada lokasi penelitian sebagai berikut:

- a) Persiapan lahan. Kegiatan budidaya ubi jalar dimulai dari kegiatan persiapan lahan. Sebelum ubi jalar ditanam, tanah dibersihkan dari tanaman pengganggu atau gulma dengan cara penyemprotan kimiawi menggunakan herbisida. Setelah proses penyemprotan kimiawi, dilakukan proses pembajakan lahan 2 kali, yakni bajak 1 untuk membolak balikkan tanah dan menggemburkan tanah sedangkan bajak 2 digunakan untuk kayar (membuat guludan). Proses tersebut dilakukan agar memudahkan pekerja dalam proses penanaman ubi jalar. Gulud atau kayar untuk tanam ubi jalar mempunya

jarak antar guludan 1 meter dan panjang gulud 20 – 25 meter. Arah guludan biasanya utara-selatan agar tanaman ubi jalar mendapatkan sinar matahari secara optimal.

- b) Penanaman. Sebelum tanam proses yang dilakukan yaitu mencari bibit ubi jalar. Bibit ubi jalar diperoleh dari kebun sendiri, namun adakalanya juga mendatangkan bibit unggul dari luar. Ubi jalar di perkebunan ini ditanam dengan cara vegetatif (menggunakan stek pucuk). Bibit yang digunakan adalah jenis bibit ubi AC Putih. Ukuran bibit ubi jalar yang akan ditanam yaitu 25-30 cm dari pucuk tanaman. Setelah bibit terkumpul simpan di tempat yang teduh selama 1-3 hari. Proses penanaman bibit ubi jalar pada lahan yang sudah di olah biasanya dilakukan pada pagi/sore hari untuk mengurangi stres pada bibit yang ditanam. Langkah pertama dalam penanaman ubi jalar yaitu, buat lubang tanam pada guludan sedalam sekitar 5 cm menggunakan kayu lalu tancapkan bibit yang sudah disiapkan kedalam lubang tanam dengan posisi sedikit miring kemudian tutup dengan tanah hingga pangkal batang (ruas) tertanam bagian 2/3 kedalam tanah. Agar rapi, bibit ditanam secara mendatar dengan semua pucuk mengarah pada satu arah. Jarak tanam ubi jalar adalah 20 cm.
- c) Penupukan. Setelah 10-15 HST (Hari Setelah Tanam) maka langkah selanjutnya dilakukan pemupukan. Proses pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali per musim tanam per hektar. Pemupukan yang pertama menggunakan pupuk ZA. Cara pengaplikasian pupuk yaitu di tugal di antara tanaman. Selanjutnya pemupukan yang kedua dilakukan pada umur 40 HST menggunakan pupuk ZA dan Phonska.
- d) Pengendalian. Pengendalian gulma dilakukan secara manual (bubut) dan balik sulur. Balik sulur merupakan perlakuan pembalikan sulur pada ubi jalar, tujuannya memutuskan akar pada sulur ubi agar nutrisi yang diserap oleh akar bisa terfokus pada pembuahan ubi. Proses pengendalian gulma secara bubut dilakukan pada atas guludan atau sela antar tanaman ubi jalar. Selain dengan cara manual pengendalian gulma dilakukan dengan cara penyiangian kimiawi menggunakan sprayer. Pengendalian gulma dengan cara kimiawi dilakukan pada pinggir guludan tanaman ubi jalar. Jenis herbisida yang digunakan yaitu Deltaxone 280 SL. Selain itu juga dilakukan pengendalian hama/penyakit menggunakan insektisida.
- e) Panen. Tahap yang terakhir yaitu proses pemanenan yang dilakukan ketika ubi jalar sudah berusia 3-4 bulan. Proses pemanenan ubi jalar masih menggunakan cara manual yaitu dengan mencabut secara langsung ubi jalar dari tanah, namun jika dirasa sulit biasanya pekerja menggunakan bantuan cangkul. Dalam proses pemanenan dilakukan juga sortasi pada komoditas ubi jalar untuk memisahkan dari ubi jalar yang busuk/ tidak layak jual. Selain sortasi juga dilakukan grading, dengan tujuan memisahkan ubi jalar sesuai ukuran. Grading pada ubi jalar yaitu ada grade A dan grade B. Grade A untuk ubi jalar dengan ukuran besar, sedangkan grade B untuk ubi jalar ukuran kecil. Setelah proses pemanenan selesai dilakukan proses penimbangan.

3.2. Faktor-faktor Usahatani Ubi Jalar

Faktor-faktor produksi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses produksi dengan tujuan untuk membantu kelancaran produksi suatu usahatani (Agustin & Winahyu, 2023). Faktor-faktor produksi usahatani ubi jalar yang ada di lokasi penelitian meliputi:

- a) Sumber Daya Alam (Lahan Pertanian)

Sumber Daya Alam yang dimiliki cukup melimpah dengan keadaan alam yang sangat memenuhi syarat tumbuh, keberagaman jenis tanaman (biodiversitas), kondisi air baik, sehingga sistem irigasi lancar. Perkebunan mempunyai ketinggian tempat, suhu serta jenis tanah yang cocok untuk tanaman ubi jalar. Syarat tumbuh yang memenuhi membuat

produktivitas dapat meningkat. Lahan yang digunakan untuk usahatani ubi jalar yaitu sekitar 8,36 ha. Jenis tanah yaitu jenis tanah pasir, dimana jenis tanah tersebut cocok untuk ditanami tanaman ubi jalar. Pengembangan pertanian dengan berbasis komoditas unggulan wilayah merupakan salah strategi dalam menuju kecukupan pangan (Winahyu, 2020).

b) Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Sumber daya manusia eksternal atau tenaga kerja tidak memiliki kriteria khusus, dilihat dari status pendidikan SDM eksternal mulai dari tidak sekolah sampai lulusan SMA. Tenaga kerja di perkebunan berumur kisaran 16 sampai 60 tahun. Untuk kemampuan kerja dalam budidaya baik karena mempunyai dasar pertanian dan pengalaman sehingga memahami cara dan teknik budidaya ubi jalar. Faktor tenaga kerja, pengalaman, dan umur dapat mempengaruhi pendapatan petani ubi jalar (Faidah et al., 2015).

Tenaga kerja mayoritas perempuan dan berkelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 5 sampai 20 orang dan dalam setiap kelompok memiliki satu mandor. Tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya ubi jalar terdiri dari 2 kelompok yakni kelompok pertama dengan total 17 tenaga kerja, 14 perempuan dan 3 laki laki, sedangkan kelompok kedua total 11 orang, 6 perempuan dan 5 laki laki. Kelompok tersebut yang mengerjakan pekerjaan budidaya ubi jalar mulai dari proses penanaman hingga proses pemanenan. Terdapat dua sistem upah yaitu harian dan borongan. Sistem kerja harian dimulai dari jam 05.30 sampai jam 09.00 dengan upah Rp30.000, sedangkan sistem kerja borongan tidak ada patokan jam kerja.

c) Alat dan Mesin Pertanian

Alat pertanian yang masih banyak menggunakan cara manual, namun ada beberapa yang sudah bisa menggunakan alat pertanian modern. Alat pertanian modern yang digunakan dalam budidaya ubi jalar yaitu, traktor dan sprayer. Untuk alat pertanian tradisional seperti, sabit, cangkul, wangkil, dan alat untuk pelubang tanah atau tugal. Perkebunan dalam budidaya ubi jalar hanya menyediakan alat pertanian traktor dan sprayer, alat lainnya seperti cangkul, sabit, dll merupakan milik pekerja.

d) Bibit

Perusahaan memanfaatkan bibit yang tersedia di kebun untuk proses budidaya ubi jalar, namun adakalanya perusahaan juga mendatangkan bibit yang lebih unggul atau varietas baru dari luar. Jenis bibit ubi jalar yang ada di perkebunan yakni, AC Putih, AC Merah, Ubi Jepang, dan Ubi Ungu. Jenis ubi jalar yang saat ini dibudidayakan yaitu jenis AC Putih. Bibit yang dibutuhkan dalam 1 hektar lahan yaitu sebanyak 50.000 batang.

e) Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam budidaya ubi jalar yaitu pupuk anorganik. Jenis pupuk anorganik yang digunakan untuk usahatani ubi jalar yaitu pupuk ZA dan Phonska, namun juga menggunakan pupuk daun dan buah dengan jenis Gandasil. Pemupukan dilakukan sebanyak dua kali. Dalam dua kali pemupukan per 1 hektar lahan per 1 kali pemupukan per musim tanam menghabiskan pupuk ZA sebanyak 350 kg dan pupuk Phonska sebanyak 100 kg. Total pupuk yang dihabiskan dalam 1 hektar per musim tanam yaitu pupuk ZA sebanyak 700 kg dan pupuk Phonska sebanyak 200 kg. Untuk pengaplikasian pupuk daun dan buah jenis Gandasil yaitu dicampurkan dalam penyemprotan insektisida. Takaran atau dosis yang digunakan yaitu 250 gram per satu kali penyemprotan.

f) Pestisida

Pestisida yang digunakan adalah herbisida kontak, insektisida ulat dan kutu. Jenis herbisida yang digunakan adalah Deltaxone 280 SL dan jenis insektisida yang digunakan adalah

Cokro 30 EC. Penggunaan pestisida dalam 1 kali musim tanam dilakukan sebanyak 3 kali. Dosis yang digunakan yaitu herbisida Deltaxone 280 SL sebanyak 1350 ml per 1 kali semprot, sedangkan dosis untuk insektisida Cokro 30 EC sebanyak 180 ml per 1 kali semprot. Dalam 1 hektar lahan membutuhkan herbisida Deltaxone 280 SL sebanyak 4.050 ml, sedangkan untuk insektisida jenis Cokro 30 EC membutuhkan 540 ml. Proses penyemprotan insektisida yang pertama menggunakan campuran antara insektisida jenis Cokro 30 EC dengan Gandasil Daun, sedangkan penyemprotan insektisida yang kedua dan ketiga menggunakan campuran antara insektisida Cokro 30 EC dengan Gandasil Buah.

3.3. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar

Total pendapatan usahatani ubi jalar sebesar Rp 20.160.016 per musim tanam per hektar diperoleh dari pengurangan total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Perolehan pendapatan menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar menguntungkan. Berdasarkan analisis rasio R/C didapatkan hasil 1,86 yang berarti usahatani tersebut layak dijalankan. Setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,85. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang menyatakan usahatani ubi jalar layak untuk diusahakan (Faidah et al., 2015; Hapsari et al., 2019; Khotimah & Nurmawati, 2016; Leovita et al., 2015; Masithoh et al., 2017; Pramudya & Prisdinawati, 2023). Walaupun layak, penelitian Sundari et al., (2012) menyatakan bahwa petani ubi jalar belum sejahtera apabila dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga petani. Kontribusi usahatani ubi jalar memberikan kontribusi 50,76 persen dari total pendapatan total rumah tangga (Sukanata, 2006). Pendapatan usahatani ubi jalar per hektar per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar per Hektar per Musim Tanam

Uraian	Unit	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Perlakuan (kali)	Total (Rp)
Penerimaan						
Ubi Jalar	15.000	Kg	2.500	37.500.000		37.500.000
Total Penerimaan				37.500.000		37.500.000
Biaya						
Biaya Tetap						
Pajak Lahan	1	Ha	224.300	74.766		74.766
Penyusutan Peralatan	6	Buah	22.000	132.000		132.000
Total Biaya Tetap				206.766		206.766
Biaya Variabel						
Buka Lahan	1	Ha	1.000.000	1.000.000	1	1.000.000
Kayar (membuat guludan)	1	Ha	1.000.000	1.000.000	1	1.000.000
Pupuk ZA	350	kg	6.300	2.205.000	2	4.410.000

Pupuk Phonska	100	kg	11.750	1.175.000	2	2.350.000
Pupuk Gandasil Daun	250	gr	50	12.500	1	12.500
Pupuk Gandasil Buah	250	gr	50	12.500	2	25.000
Insektisida Cokro 30 EC	180	ml	190	34.200	3	102.600
Herbisida Deltaxone 280 SL	1.350	ml	75	101.250	3	303.750
Biaya TK						
TK Pengendalian HPT						
TK Semprot Insektisida	1	Ha	150.000	150.000	3	450.000
TK Semprot Herbisida	1	Ha	200.000	200.000	3	600.000
TK Mencari Bibit	50.000	Ha	20	1.000.000	1	1.000.000
TK Menanam Bibit	50.000	Ha	30	1.500.000	1	1.500.000
TK Pemupukan ke 1	20	OHK	30.000	600.000	1	600.000
TK Pemupukan ke 2	20	OHK	30.000	600.000	1	600.000
TK Menyiang Manual	20	OHK	30.000	600.000	3	1.800.000
TK Panen	15.000	kg	250	3.750.000	1	3.750.000
TK Angkut	15.000	kg	30	450.000	1	450.000
Total Biaya						20.160.016
Pendapatan Usaha						17.339.384
Rasio R/C						1,86

Sumber : data primer (diolah)

3.4. Kendala/Risiko Usahatani Ubi Jalar

Setiap kegiatan usahatani tidak lepas dari kendala atau risiko, tidak terkecuali penerapan usahatani ubi jalar. Salah satu kendala adalah cuaca yang tidak menentu, terutama untuk kegiatan usahatani yang memanfaatkan air hujan untuk sumber pengairan (Wulandari & Naully, 2022). Apabila curah hujan rendah, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang banyak untuk pengairan serta produktivitas tidak maksimal atau menurun. Jika cuaca penghujan perlu dilakukan penanganan

ekstra untuk pembersihan gulma/rumput, sedangkan jika musim kemarau pertumbuhan daun akan lambat, namun perumbuhan akar cepat.

Kendala lain yaitu apabila ketepatan waktu dalam pemupukan, penyemprotan insektisida, dan penyiangan kimiawi maupun manual tidak tepat waktu, hasil atau produktivitas tidak maksimal (Amandasari & Nurmalina, 2014). Ukuran dalam pemupukan dan penyemprotan apabila tidak tepat akan mempengaruhi pertumbuhan buah. Risiko usahatani ubi jalar adalah harga pasar, meskipun produk yang dihasilkan bagus, jika harga pasar menurun akan menimbulkan kerugian dalam laba. Hal ini dikarenakan petani masih sebagai penerima harga dan tidak memiliki daya tawar yang kuat sehingga memerlukan efisiensi teknis agar memperoleh keuntungan dari budidaya yang dihasilkan (El Yasin & Pudjiastutik, 2019; Khotimah & Nurmalina, 2016).

4. KESIMPULAN

Budidaya ubi jalar dimulai dari pembukaan lahan, pembajakan dan guludan, pencarian bibit dan tanam, pemupukan, penyiangan, penyemprotan gulma, dan panen. Faktor – faktor dalam usahatani ubi jalar yaitu faktor sumber daya alam (lahan), faktor sumber daya manusia (tenaga kerja), alat dan mesin pertanian, bibit, pupuk, dan pestisida.

Pendapatan usahatani yang diperoleh menunjukkan hasil yang menguntungkan. Berdasarkan hasil analisis usahatani ubi jalar lokasi penelitian layak untuk diusahakan dengan hasil rasio R/C sebesar 1,86 yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan perusahaan menghasilkan Rp1,86 penerimaan sehingga usahatani ubi jalar layak untuk diusahakan.

Kendala yang dihadapi yaitu cuaca yang tidak menentu yang dapat mengakibatkan produktivitas kurang maksimal. Selain itu ketidaktepatan waktu pemupukan, penyemprotan insektisida, dan penyiangan kimiawi, akan mempengaruhi pertumbuhan buah pada ubi jalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F., & Winahyu, N. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.) di PT. Tjandi Sewu Baru Blitar. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/viabel.v17i1.2411>
- Amandasari, M., & Nurmalina, R. (2014). Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Tumpangsari dengan Jagung Manis di Desa Gunung Malang, Kabupaten Bogor. *Pangan*, 23(1), 65–82.
- Anggraeni, N., & Subari, S. (2020). Pendapatan Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Jalar Ungu Di UD. Ganesha Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Agriscience*, 1(2), 429–447. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8124>
- El Yasin, M. S. W., & Pudjiastutik, E. W. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea batatas* L.) di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 3(2), 101–104. <https://doi.org/10.32528/agribest.v3i2.2325>
- Faidah, U., Subekti, E., & Awami, S. N. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) (Studi Kasus Pada Gapoktan “Nusa Bhakti” Desa Adinuso Kecamatan Reban Kabupaten Batang). *Mediagro*, 11(2), 60–68.

- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar Di Kec. Arjasari, Kab. Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247-255. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>
- Khotimah, H., & Nurmalina, R. (2016). Pendapatan Dan Efisiensi Teknis Usahatani Ubi Jalar Di Jawa Barat : Pendekatan Stochastic Frontier. *Forum Agribisnis : Agribusiness Forum*, 2(2), 141-160. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/8882>
- Leovita, A., Asmarantaka, R. W., & Daryanto, H. K. (2015). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Teknis Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 11-24.
- Masithoh, S., Novita, I., & Widara, D. A. (2017). Analisa Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea batatas*) dan Keragaan Penyuluhan pada Kelompok Tani Hurip di Cikarawang, Dramaga, Bogor. *Jurnal Agribisains*, 2(1), 67-75. <https://doi.org/10.30997/jagi.v3i2.1045>
- Pramudya, F. N., & Prisdinawati, D. (2023). Analisis Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea Batatas*) di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4885-4889.
- Rosidah. (2014). Potensi Ubi Jalar Sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Teknobuga*, 1(1), 44-52.
- Sianturi, J. F. (2021). Budidaya Tanaman Ubi Jalar dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Banko Lestari Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Community Services Public Affairs*, 1(3), 81-86. <https://doi.org/10.46730/jcspa.v1i3.24>
- Sukanata, I. K. (2006). Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Ubi Jalar Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga. *Jurnal AGRIJATI*, 3(1), 13-19.
- Sundari, H. A., Zulfanita, & Utami, D. P. (2012). Kontribusi Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L.*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Ukirsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 1(2), 34-45.
- Winahyu, N. (2020). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 5(2), 50-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/hijau.v5i2.1139>
- Wulandari, A., & Naully, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Agrica*, 15(2), 100-111. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.5531>